

Spiritualitas: Sumber Kekuatan Bagi Hidup dan Karya Misionaris

Kristoforus Bala

STFT Widyasasana, Malang
Email : christosvd@yahoo.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

Spirituality is essentially a life centered and rooted in the Triune God. God is the source and goal of all life and mission. God is a God of mission. God the Father sent Jesus and the Holy Spirit to save people and the world. The church or missionaries are called and sent by God to take part in God's mission. Being rooted in the Triune God is the main condition for bearing much fruit in missionary works. Missionary spirituality is cultivated and strengthened through the celebration of the Eucharist, meditation on the Word of God, prayer and contemplation, faithfulness in martyrdom. The importance of a strong spirituality is because living and working as a missionary today is not an easy thing. There are many challenges both external and internal faced by missionaries and the Church in the proclamation of the Gospel. The external challenges of mission include: secularism, atheism, New Age spirituality, globalization, religious fundamentalism and multiculturalism. In addition, the Church and missionaries are challenged to proclaim Jesus as the only Way, Truth and Life in the midst of post-modernism that relativizes and doubts Christian revelation and other religious movements that are very militant in spreading their teachings about salvation. In addition to these external challenges there are many internal challenges that come from within the missionary.

Keywords: Spirituality, mission, Missio Dei, the Word of God, Eucharist, prayer, contemplation, martyrdom

Abstrak

Pada hakekatnya spiritualitas adalah hidup yang terpusat dan berakar pada Allah Tritunggal. Allah adalah sumber dan tujuan seluruh hidup dan karya misi. Allah adalah Allah misioner. Allah Bapa mengutus Yesus dan Roh Kudus untuk menyelamatkan manusia dan dunia. Gereja atau para misionaris dipanggil dan diutus oleh Tuhan untuk mengambil bagian dalam misi Allah. Berakar dalam Allah Tritunggal adalah syarat utama untuk menghasilkan banyak buah dalam karya-karya misi. Spiritualitas misionaris ditumbuhkan dan dikuatkan melalui perayaan Ekaristi, meditasi Sabda Allah, doa dan kontemplasi, kesetiaan dalam kemartiran. Pentingnya spiritualitas yang kokoh ini dikarenakan hidup dan berkarya sebagai misionaris pada zaman ini bukanlah suatu hal yang mudah. Ada banyak tantangan baik eksternal maupun internal yang dihadapi oleh misionaris dan Gereja dalam pewartaan Injil. Tantangan-tantangan eksternal misi antara lain: sekularisme, atheisme, spiritualitas New Age, globalisasi, fundamentalisme agama dan multikulturalisme. Selain itu Gereja dan misionaris ditantang untukewartakan Yesus sebagai satu-satunya Jalan, Kebenaran dan Hidup di tengah arus post-modernisme yang merelativisir dan meragukan Wahyu Kristen dan gerakan agama-agama lain yang sangat militan menyebarkan ajaran-ajaran mereka tentang keselamatan. Selain tantangan-tantangan eksternal ada banyak tantangan internal yang berasal dari dalam diri misionaris.

Kata kunci: Spiritualitas, misi, Misi Allah, Sabda Allah, Ekaristi, doa, kontemplasi, kemartiran

1. Pendahuluan

Hidup dan berkarya sebagai misionaris pada zaman ini bukanlah suatu hal yang mudah. Ada banyak tantangan baik eksternal maupun internal yang dihadapi oleh misionaris dan Gereja dalam pewartaan Injil. Tantangan-tantangan eksternal misi antara lain: sekularisme, atheisme, spiritualitas New Age, globalisasi, fundamentalisme agama dan multikulturalisme. Selain itu Gereja dan misionaris ditantang untukewartakan Yesus sebagai satu-satunya Jalan, Kebenaran dan Hidup di tengah arus post-modernisme yang merelativisir dan meragukan Wahyu Kristen dan gerakan agama-agama lain yang sangat

militan menyebarkan ajaran-ajaran mereka tentang keselamatan.¹ Selain tantangan-tantangan eksternal ada banyak tantangan internal yang berasal dari dalam diri misionaris. Paus Fransiskus menyebut beberapa tantangan internal antara lain: misionaris terbelenggu oleh individualisme sempit, krisis identitas, pudarnya entusiasme untuk misi, relativisme praktis, rendahnya motivasi, tidak ada spiritualitas yang meresapi karya misi, kegagalan dalam karya misi, kecenderungan menolak penderitaan dan lebih mementingkan kesuksesan.²

Semua tantangan di atas, baik eksternal maupun internal, melemahkan semangat dan sukacita bermisi dan bahkan menghalangi misionaris/ Gereja untuk mencapai tujuan misinya. Untuk menghadapi semua tantangan tersebut dibutuhkan suatu spiritualitas. Misi sangat berkaitan erat dengan spiritualitas.³ Spiritualitas misi adalah kekuatan yang menggerakkan, meresapi dan mengarahkan hidup dan karya misi Gereja dan misionaris. Inti dari spiritualitas misi adalah hidup berpusat pada Allah Tritunggal, Sang sumber dan tujuan karya misi. Spiritualitas penting bagi misionaris karena berkaitan erat dengan identitas, panggilan sebagai murid-misionaris, tujuan misi, kompleksitas karya misi dan berbagai macam tantangan yang dihadapi dalam karya misi. Spiritualitas juga penting untuk menjauhkan praktek-praktek yang salah dan pandangan-pandangan teologis yang keliru yang pernah terjadi dalam sejarah misi Gereja.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan meneliti sumber-sumber tertulis baik buku-buku, artikel serta dokumen-dokumen Gereja yang membahas tentang teologi misi dan spiritualitas misi. Tulisan ini terdiri dari beberapa pokok bahasan: deskripsi tentang spiritualitas misionaris, Allah Tritunggal sebagai dasar teologis misi, teologi penciptaan, pribadi dan misi Yesus, pribadi dan misi Roh Kudus, Gereja dan misi Allah, Ekaristi, doa dan kontemplasi, kemartiran.

2. Pembahasan

2.1 Spiritualitas Misionaris

Ada dua kata penting yang perlu dijelaskan makna etimologisnya yaitu kata *spiritualitas* dan *misionaris* untuk memahami spiritualitas misionaris. Kata ‘spiritualitas’ berasal dari akar kata Latin *spirare* berarti menghembuskan; dan yang dihembuskan disebut “spiritus” atau *ruach*, *nefes* (Ibrani), *pneuma*

¹S.M.Michael, “Socio-Political Analysis of the Rise of Fundamentalism” dlm *Intercultural Mission*, Vol 2, Lazar T. Stanislaus and Martin Uefing (eds.), Sankt Agustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, 2015, pp.22-26.

² Paus Franciscus, *Evangelii Gaudium*, (November 24, 2013), no.78-82.

³ Scott W.Sunquist, *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013, p. 173.

(Yunani) atau roh. Roh Kudus adalah nafas hidup ilahi yang dihembuskan oleh Allah. Karena berasal dari Allah Mahakudus maka roh atau nafas-Nya disebut Roh Kudus atau Roh Allah. Pada saat penciptaan Roh Tuhan melayang-layang dan menaungi alam semesta (Kej 1:3). Dia “memenuhi dunia ciptaan” (Keb 1:7) dan “berada dalam segala sesuatu” (Keb 12:1). Spiritualitas berkaitan erat dengan Allah, Pemberi hidup. Dari perspektif ajaran Rasul Paulus, spiritualitas dapat dimaknai sebagai “hidup dari Roh” atau “hidup yang dipimpin oleh Roh” (Gal 5:25), atau “hidup dalam Roh” dan “memikirkan hal-hal dari Roh” (Rm 8:5; 9). Roh Kudus bukan hanya berarti nafas atau energi ilahi, tetapi sebagai Pribadi Ilahi. Dalam Trinitas Roh Kudus adalah Allah yang sehakikat dan setara dengan Bapa dan Putera. Singkatnya, spiritualitas adalah hidup dalam atau berpusat pada Allah Tritunggal yang adalah Roh, karena pada hakekatnya “Allah adalah Roh” (Yoh 4:24).

Sedangkan kata “misionaris” berasal dari akar kata Latin “mittere” (missi-misum); Yunani (*apostellein*) berarti *mengutus*. Misionaris atau *apostolos* adalah orang yang diutus. Orang yang diutus adalah wakil resmi dari orang yang mengutus, bahkan yang diutus sama dengan yang mengutus. Dalam tradisi biblis, misionaris atau apostolos adalah orang yang diutus Allah untukewartakan dan memberi kesaksian tentang Allah (Rm 16:7). Semua orang yang telah dibaptis dalam nama Allah Tritunggal adalah misionaris (AG, 23). Jadi spiritualitas misionaris adalah hidup yang berakar pada Allah Tritunggal untuk melaksanakan karya misi keselamatan. Spiritualitas misi adalah suatu “cara berada sebagai orang Kristen dalam menjawab panggilan Allah, melalui Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus.”⁴ Spiritualitas misionaris mencakup “penyembahan kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran” (Yoh 4:24). Penyembahan kepada Allah menuntut iman, harapan dan kasih dari para penyembah. Spiritualitas misionaris dikuatkan oleh Ekaristi, doa, Sabda Allah dan perayaan sakramen-sakramen Gereja.

Spiritualitas misionaris berciri holistik artinya mencakup seluruh dimensi hidup manusia. Menurut para uskup Asia, ada beberapa dimensi spiritualitas untuk evangelisasi baru.⁵ Pertama, pengalaman perjumpaan personal dengan Yesus Kristus; kedua, semangat kasih yang berkobar-kobar untuk misi; ketiga, berpusat pada Kerajaan Allah; keempat, komitmen pada komunio dengan Allah dan sesama; kelima, dialog; keenam, kehadiran yang sederhana; ketujuh, penginjil yang profetis; kedelapan, solidaritas dengan para korban; kesembilan, pemeliharaan ciptaan; kesepuluh, iman yang berani dan kemartiran. Di era post-

⁴ Richard P. McBrien, *Catholicism*, New York, NY: HarperCollins Publisher, 1994, p.1058.

⁵ James H. Kroeger, “Asia’s Bishops: Church Needs Renewal Evangelizers” dlm *Verbum SVD* 54:3 (2013), pp.351-354.

moderen ini ada juga usaha untuk membangun suatu “spiritualitas universal”⁶ atas dasar nilai-nilai universal yang dihayati semua umat manusia tanpa memandang latar belakang ama, bahasa, kebudayaan, dll. Spritualitas universal bertujuan untuk memajukan kebaikan dan kebahagiaan seluruh umat manusia.

2.2 Allah Tritunggal: Dasar Spiritualitas Misi

Spiritualitas misionaris berakar pada teologi Trinitas karena Allah Tritunggal adalah sumber dan tujuan misi. Menurut Richard P. McBrien, spiritualitas dapat didefinisikan sebagai “berakar dalam hidup Allah Tritunggal, berpusat pada Yesus Kristus, dihayati dalam Gereja, selalu tanggap terhadap Roh Kudus dan diorientasikan pada kedatangan Kerajaan Allah dalam kepenuhannya pada akhir sejarah manusia.”⁷ Spiritualitas misionaris merupakan sebuah cara berada seorang misionaris dalam Allah, berpusat pada Yesus Kristus, dalam kuasa dan bimbingan Roh Kudus. Atau spiritualitas misionaris adalah “suatu cara hidup untuk Allah dalam Kristus melalui kehadiran dan kuasa Roh Kudus.”⁸ Spiritualitas misi menekankan Allah Tritunggal sebagai Pribadi yang menggerakkan, menjiwai, menghidupi dan membimbing seorang misionaris dalam melaksanakan karya pewartaan Injil. Spiritualitas berkaitan erat dengan iman, harapan dan kasih kepada Allah Tritunggal yang dihayati dalam konteks *koinonia* atau Gereja. Spiritualitas mencakup ajaran-ajaran iman, nilai-nilai Kristiani dan suatu penghayatan hidup dalam Gereja.⁹

Spiritualitas misionaris bersumber pada Allah Tritunggal. Allah Tritunggal adalah satu persekutuan yang tak terbagi dan tak terpisahkan. Ketiga Pribadi Ilahi adalah sekodrat. Setiap Pribadi memiliki peranannya yang unik dan distinktif namun selalu dijalankan dalam kesatuan dan harmoni dengan Pribadi-Pribadi yang lain. Tritunggal adalah sebuah persekutuan kasih karena Allah adalah kasih (1 Yoh 4: 8, 16). Ketiga Pribadi saling mengasihi secara penuh dan total. Allah Bapa adalah Kasih (*Love*) dan dalam kasih-Nya Ia melahirkan Putera. Putera adalah Yang dikasihi Bapa (*Beloved*). Roh Kudus adalah Kasih yang saling diberi dan diterima di antara Bapa dan Putera. Roh Kudus dikasihi bersama-sama baik oleh Bapa maupun Putera (*Condelectus*). Sebaliknya, Roh Kudus juga mencintai Bapa dan Putera dan menyatukan keduanya dalam kasih. Ketiga Pribadi Ilahi saling mengasihi dan saling berada dalam Pribadi yang lain

⁶ S.E. Lawrence, “A Universal Spirituality: The Need of the Hour!”, dlm *Vidyajyoti Journal of Theological Refelction*, Vol 86 (6 June 2002) pp.57-65.

⁷ Richard P. McBrien, *Catholicism*, p.1020.

⁸ Michael Doneway, *Understanding Christian Spirituality*, New York/ Mahwah, NJ: Paulist Press, 1997, p.43.

⁹ Aliceter E. Mcgrath, *Christian Spirituality: An Introduction*, Victoria, Australia: Blackwell Publishing Co., 2003, p.3.

(*perichoresis*).¹⁰ Menurut Richard Rohr “yang terjadi dalam Allah adalah suatu aliran, suatu relasi radikal, sebuah komunio sempurna antara Ketiganya –sebuah lingkaran tarian kasih.”¹¹ Kasih Allah bersifat komunal, dinamis, aktif, hidup, saling diberi dan diterima di antara ketiga Pribadi.

Kasih Allah Tritunggal yang melimpah dikomunikasikan juga keluar kepada semua ciptaan-Nya teristimewa kepada manusia. Allah yang bernisiatif mengasihi manusia. “Bukan kita yang mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah lebih dahulu mengasihi kita.” (1 Yoh 4:10). Manusia mengasihi Allah sebagai sebuah jawaban terhadap kasih-Nya. “Kita mengasihi Allah karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” (1 Yoh 4: 19). Kasih adalah esensi Allah¹² dan Allah menyatakan kasih-Nya dalam dan melalui misi Putera-Nya (1Yoh 4:7;16 b). Melalui kasih Bapa dan iman kepada Yesus kita dijadikan anak-anak Allah (Yoh 1:1 Yoh 3:1). Kasih adalah karakter dasar anak-anak Allah karena mereka lahir dari Allah Mahakasih (1Yoh 4:7). Mengasihi Allah dan sesama adalah identitas anak-anak Allah dan merupakan syarat utama persatuan manusia dengan Allah. “Allah adalah kasih dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, Allah tetap berada dalam dia dan dia di dalam Allah” (1 Yoh 4:16b). Kasih juga menjamin keberadaan kita dalam Allah dan Allah dalam kita. “Jika kita mengasihi, Allah tetap dalam kita dan kasih-Nya sempurna dalam kita” (1 Yoh 4:12). Kasih Allah menjadi sempurna ketika dihidupi dan dibagikan. Spiritualitas Kristiani atau misionaris pada intinya adalah hidup dalam kasih Allah. Seorang yang mengasihi berasal dari Allah dan mengenal Allah (1Yoh 4:7).

Pengalaman akan kasih Allah Bapa (*abba experience*) adalah kekuatan utama seorang misionaris dalam karya misi. Spiritualitas misionaris karenanya berciri *theosentris* atau *Abba-sentris*. Bapa menyatakan cinta-Nya melalui dan dalam Sabda-Nya. Logos adalah ungkapan kasih Allah Bapa. Dia pre-eksis bersama-sama dengan Allah Bapa dan Sabda adalah Allah (Yoh 1:1). Sabda Allah bukan hanya ucapan (*speech*) Bapa, tetapi Pribadi Ilahi. Dia adalah Anak Tunggal Allah Bapa (Yoh 1:18) atau Anak-Nya yang terkasih (Mat 3:17; 17:5). Dia adalah “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah yang sesungguhnya” (Ibr 1:3). Yesus diutus Allah Bapa ke dalam dunia untuk mewahyukan kasih Allah dan menyelamatkan manusia. Spiritualitas misionaris karenanya berciri *Kristosentris*, berpusat pada Yesus Sang Misionaris Agung. Spiritualitas misionaris juga berciri *pneumatik*, berpusat pada Roh Kudus karena Dia yang memungkinkan Sabda Allah diutus ke dunia dan menjadi manusia

¹⁰Leonardo Boff, *Trinity and Society*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988, pp. 75-76.

¹¹Richard Rohr, *The Divine Dance: The Trinity and Your Transformation*, ebook (tanpa tahun dan penerbit), p.25.

¹²Bruce Vawer, “The Johannine Epistles,” dlm Raymond Brown, et.al. (eds.), *The Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Champman, 1970, p.410.

(Luk1:35). Roh Kudus menjiwai dan mengarahkan karya misi para murid dan seluruh Gereja. Melalui Roh Kudus Allah Bapa mencurahkan kasih-Nya ke dalam hati manusia (Rm 5:5) dan menjadikan manusia bait-Nya. Allah hidup dan berkarya dalam hati manusia melalui Roh Kudus-Nya (1 Yoh 4:13). Hidup dalam Roh berarti hidup dalam kasih Allah. “Siapa yang hidup dalam kasih ia tetap berada dalam Allah dan Allah dalam dia” (1 Yoh 4:16). Singkatnya, spiritualitas misionaris berciri Trinitarian.

2.3 Teologi Penciptaan

Teologi Penciptaan berkaitan erat dengan spiritualitas Kristen dan spiritualitas misionaris.¹³ Materi yang diciptakan Allah adalah baik. Manusia adalah makhluk jasmani (materi) dan rohani (spiritual). Penciptaan dunia dan manusia menyatakan makna dari spritualitas yaitu bahwa manusia dan segala ciptaan hidup dan bergantung total pada Allah Tritunggal. Melalui Sabda-Nya Allah menciptakan segala sesuatu (Kej 1:1-31) baik “yang kelihatan maupun tak-kelihatan, singgasana, kerajaan, pemerintahan, penguasa” (Kol 1: 16). Allah mengokohkan segala makhluk ciptaan dengan kekuatan Sabda-Nya (Yoh 1:4; Yoh 3:16; Ibr 1:2b). Allah Bapa juga mencipta dan menghidupi seluruh ciptaan dengan Roh Kudus. Sejak permulaan penciptaan Roh Roh Kudus hadir dan melayang-layang di atas permukaan air (Kej 1:2). Kehadiran-Nya menyatakan secara nyata cinta kasih Allah Tritunggal.¹⁴ Roh Kasih Trinitas itu menghidupi, meresapi, melingkupi, mengatur dan memperindah segala sesuatu (Keb 1:7;12:1).

Secara sangat istimewa Allah Tritunggal dalam kasih-Nya menciptakan manusia menurut gambar (*selem*) dan rupa (*demut*) Allah sendiri. Cahaya kemuliaan dan wajah-Nya ada dalam manusia. Dan ke dalam mulut Adam, Allah menghembuskan nafas-Nya (*ruach Elohim*) sehingga Adam menjadi makhluk hidup. Nafas Adam adalah Nafas Allah. Melalui Roh Kudus Adam mengambil bagian dalam hidup atau Roh Allah dan merefleksikan citra dan rupa Allah dalam tubuhnya (Kej 1:27; 2:7). Adam menjadi “bait Allah Roh Kudus.” Allah memberi Adam daya dan otoritas untuk memelihara dan merawat dunia dan seluruh makhluk ciptaan. Otoritas dan kekuasaan selalu berkaitan erat dengan Pribadi Roh Kudus.

Taman Eden merupakan simbol kehidupan spiritual Kristiani yang dibangun atas dasar relasi dan komunikasi yang intim antara Allah dan manusia dan antara manusia dengan makhluk ciptaan yang lain. Hidup bahagia atau hidup dalam kasih Allah adalah tujuan tertinggi dari perjalanan spiritual manusia. Tetapi kebahagiaan ideal itu dirusak oleh dosa Adam dan Hawa. Allah

¹³ Aliceter E. Mcgrath, p.39.

¹⁴ Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, (6 November 1999), no.15. R. Hardawijaya (trans), Jakarta: Dokpen KWI, 2000.

sendiri sudah menetapkan perintah-Nya dan secara jelas menyatakan konsekwensi yang akan dialami jika Adam melanggar perintah-Nya. “Semua pohon dalam taman itu boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya *pastilah engkau mati*” (Kej 2:17). Konsekwensi dari dosa adalah kematian. Tetapi iblis menggoda Hawa, “Kamu tidak akan mati” tetapi “kamu akan menjadi seperti Allah, tahu yang baik dan yang jahat” (Kej 3:4-5). Keinginan Hawa untuk menjadi sama seperti Allah menyebabkan dia jatuh ke dalam dosa dan karenanya harus menerima kematian. Adam, Hawa dan semua keturunannya harus menerima kematian karena mereka semua telah berbuat dosa (cf. Rm 4:12). Allah juga mengadakan permusuhan antara iblis dan keturunan Adam-Hawa (Kej 3:15). Bahkan Adam dan Hawa diusir keluar dari taman Eden dan tinggal terpisah jauh dari Allah.

Dalam hukuman Allah terhadap Adam dan Hawa masih terkandung sebuah harapan akan keselamatan. “Keturunannya akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kej 3:15). St. Irenaeus mengatakan bahwa teks itu adalah sebuah *Proto-evangelium* (Injil Pertama) yang diwartakan Allah sendiri. Yesus Kristus, keturunan Maria akan meremukkan iblis dan mengalahkan kematian. Menurut Rasul Paulus, kasih karunia Allah jauh lebih besar daripada dosa Adam. Melalui Yesus Kristus, Allah menganugerahkan kasih-Nya secara berlimpah kepada semua pendosa (Rm 5:16). Dalam persekutuan dengan Adam semua orang berdosa dan mati, tetapi dalam persekutuan dengan Yesus, Adam Baru semua orang dibenarkan dan memperoleh hidup abadi (Rm 5: 17-21).

Seluruh narasi tentang penciptaan jelas menunjukkan bahwa Allah Tritunggal adalah satu-satunya Pencipta dan Pemberi hidup. Tanpa Dia tak ada sesuatu yang dapat eksis dan hidup. Dosa (*aversio a Deo*) adalah penolakan radikal terhadap Allah, Pencipta dan Pemberi Hidup. Kematian mengingatkan manusia akan kerapuhan dan ketergantungannya pada Allah. Manusia tidak dapat menyelamatkan dan menghidupkan dirinya sendiri. Hanya Tuhanlah satu-satunya penyelamat dan pemberi hidup.

2.4 Pribadi dan Misi Yesus

Spiritualitas misi berkaitan erat dengan teologi inkarnasi dan misi Yesus, Sang Sabda Allah. Tujuan inkarnasi dan misi Putera ke dalam dunia adalah untuk merealisasikan *proto-evangelium* yang diucapkan Allah sendiri dalam Kejadian 3:15. Manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya dari kematian, dosa dan iblis. Karena itu Allah Bapa berinisiatif “mengutus anak-Nya yang tunggal supaya kita hidup oleh-Nya” (1 Yoh 4:9). Dasar dari inkarnasi dan misi Sabda Allah adalah kasih Bapa. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang

yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Allah yang mahakasih adalah “Allah yang misioner.”¹⁵ Kasih Allah Tritunggal dinyatakan bukan hanya melalui kata-kata-Nya tetapi terlebih melalui Pribadi Yesus. Dalam dan melalui Dia manusia dapat mengenal dan merasakan kasih Allah Bapa.

Rencana penyelamatan sudah lama dikomunikasikan Allah kepada bangsa Israel melalui Musa dan para nabi-Nya. Tetapi “pada zaman akhir ini Ia (Allah) berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya” (Ibr 1:1-2). Paulus mencatat, “Setelah genap waktunya Allah mengutus Anak-Nya yang lahir dari seorang perawan dan takluk kepada hukum Taurat” (Gal 4:4-5). Yesus dilahirkan di Betlehem sesuai janji-Nya kepada Daud (Lk 2:11). Sabda Inkarnatif dinamai Yesus (*Yehosua*) yang artinya Allah menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka (Mat 1: 1, 26; LG 3, AG, 3). Nama Yesus menunjuk pada misi-Nya. Menurut Athanasius, “Dia menjadi manusia supaya kita menjadi Allah dan Dia menyatakan diri-Nya dalam sebuah tubuh supaya kita memiliki pengertian tentang Allah yang tak kelihatan.”¹⁶ Dengan inkarnasi Sabda manusia dilahirkan (*deifikasi*). Yesus sendiri yang merestorasi kemuliaan Allah dalam diri manusia yang telah tercemar oleh dosa supaya manusia dapat menjadi serupa lagi dengan diri-Nya. Alasannya karena Yesus Kristus adalah “rupa Allah” (Fil 1:6), “gambar Allah yang tak kelihatan” (Kol 1:15) dan “seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” (Kol 1:19). Dalam rupa Yesus manusia telah diciptakan dan dalam rupa-Nya pula manusia dibarui dan diciptakan kembali. Hanya Yesus yang dapat melakukannya karena Dia adalah kepenuhan seluruh wahyu. Tujuan dari wahyu dan deifikasi adalah supaya “manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging dalam Roh Kudus dan berpartisipasi dalam kodrat ilahi.”¹⁷ Menerima dan percaya kepada Yesus serta menghayati kasih adalah jalan untuk tetap hidup dalam Allah (1 Yoh 2:5; 4:15).

Dalam seluruh karya misionernya Yesus selalu menyadari kesatuan-Nya yang intim dengan Bapa-Nya dan Roh Kudus. Pada pembaptisan di sungai Yordan, Roh Kudus turun ke atas Yesus dan tinggal di atas-Nya (Lk 4: 21-22). Dia ‘penuh dengan Roh Kudus’(Lk 4:1). Allah Bapa menyatakan bahwa Yesus adalah Putera-Nya yang terkasih dan memenuhi Yesus dengan Roh Kudus, Api Kasih-Nya. Pembaptisan Yesus merupakan sebuah peristiwa *theophany Trinitar* di mana Allah Tritunggal hadir dan menyatakan diri-Nya kepada dunia. Theopahny dan pembaptisan Yesus menandai permulaan karya misi Yesus dan

¹⁵ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission*, NY, Maryknoll: Orbis Books, 1994, p.390.

¹⁶ Athanasius, “On The Incarnation” art.54 dlm *Christology of the Later Fathers*, Edward R. Hardy (ed.), Philadelphia: the Westminster Press, 1954, p.107.

¹⁷ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatik *Dei Verbum*, no 2, R.Hardawiryana (trans.), Jakarta: Obor, 2004.

menyatakan bahwa karya misi bukanlah karya Yesus seorang diri, melainkan karya Allah Tritunggal sebagai satu komunio. Sebagaimana Allah Tritunggal bersama-sama aktif menciptakan manusia dan dunia, demikian juga mereka bersama-sama aktif menyelamatkan atau membarui manusia dan dunia.

Setelah pembaptisan, Roh Kudus terus memenuhi dan membimbing Yesus ke padang gurun untuk berdoa, berpuasa dan dicobai iblis. Dan “dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea” (Lk 4:14). Di Nazaret, dalam kepenuhan Roh Kudus Yesusewartakan Kabar Gembira. Yesusewartakan nubuat Yesaya: “*Roh Tuhan* ada pada-Ku sebab Ia telah *mengurapi* Aku untukewartakan Kabar Baik kepada orang-orang miskin dan Ia telah *mengutus* Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untukewartakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Luk 4:18-19). Nubuat nabi Yesaya terpenuhi dalam diri Yesus pada saat Sabda itu diwartakan. Roh Tuhan yang mengurapi Yesus adalah Roh profetis, Roh Pembebas, Roh Misi dan Evangelisasi. Yesus mulai merealisasikan *proto-evanglium* yang diucapkan Allah sendiri dan memaklumkan karya mesianis-Nya. Dalam kuasa Roh Allah Yesusewartakan Injil kepada orang miskin dan membebaskan manusia dari belenggu penjara, sakit penyakit, kemiskinan, ketidakadilan dan kematian. Yesus memaklumkan: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada Injil.” (Mrk 1:15). Hadirnya Kerajaan Allah menuntut dari pendengar pertobatan dan iman kepada Injil. Pribadi dan kehadiran-Nya sendiri adalah Kabar Baik. “Injil adalah hidup dan pelayanan Yesus. Injil adalah Pribadi.”¹⁸ Yesus adalah Injil Hidup dan Dia juga adalah Raja yang menghadirkan kerajaan Allah di dunia (Luk.1:33, Yoh 18:36-37; 1Kor 15:25)

Dalam kesatuan dengan Roh Kudus dan Allah Bapa, Yesus memanggil para Rasul untuk hidup dalam sebuah persekutuan para murid. Sebelum menetapkan mereka, Yesus berdoa semalam-malam kepada Allah Bapa (Lk 6:12). Para Rasul dipanggil untuk ada bersama-sama dengan Yesus dan belajar pada Yesus untuk karya misi. Yesus juga memberi mereka *energi ilahi* dan *kuasa Roh Kudus* supaya dapatewartakan Injil, menguasai setan-setan, menyembuhkan penyakit-penyakit dan membangkitkan orang mati (Lk 9:1-2; Mat 10: 1, 7-8; Mrk 13:13-15). Tanpa energi ilahi dan kuasa Roh Kudus para murid tidak bisaewartakan Injil dan melakukan mujizat-mujizat. Kuasa dan tenaga ilahi adalah pemberian cuma-cuma dari Yesus dan harus digunakan juga secara cuma-cuma demi pelayanan.

Karya misi dan pewartaan Yesus diwarnai oleh banyak penolakan dari musuh-musuh-Nya. Yesus menyadari semuanya itu. Yesus sendiri beberapa kali

¹⁸ Jacob Kavunkal, “Re-look at the Mission Concept” dlm *Vidyajyoti Journal of Theological Refelction*, Vol 86 (6 June 2002). p.73.

menyampaikan kepada para murid-Nya tentang waktu, tempat dan caranya Dia mengalami penderitaan dan kematian (Mat 16:21-28; 17:22-23; 20:17-19; 26:1-75; 27:1-56). Selama menjalankan misi-Nya Yesus mengalami kenosis demi kenosis: Dia meninggalkan kemuliaan-Nya sebagai Allah, turun ke dunia menjadi manusia (inkarnasi), menjadi hamba (*doulos*) yang memikul dosa dan kejahatan manusia. Puncak tertinggi kenosis Yesus adalah penderitaan dan wafat-Nya pada salib (Flp 2:6-8). Kasih menjiwai seluruh kenosis dan karya misioner-Nya. “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). Kenosis merupakan syarat bagi pemuliaan dan peninggian diri-Nya sebagai Tuhan.¹⁹ Penderitaan dan kematian Yesus tidak membatalkan pewartaan-Nya tentang Injil kerajaan Allah melainkan meneguhkan dan memenuhinya. Penderitaan dan kematian-Nya mengandung kedalaman dan kekayaan makna dari seluruh misi dan pewartaan Yesus.²⁰ Yesus meletakkan dasar spiritualitas misionaris. Misionaris dipanggil untuk mengikuti jalan spiritual-misioner-kenosis Yesus Kristus: mengosongkan diri dari kemuliaan, merendahkan diri, dan taat sampai mati demi keselamatan banyak orang. Karya misi Yesus tidak berakhir dengan kematian-Nya pada salib dan kebangkitan-Nya tetapi dilanjutkan oleh Roh Kudus.

2.5 Pribadi dan Misi Roh Kudus

Spiritualitas misionaris bersumber juga pada pribadi dan misi Roh Kudus. Roh Kudus adalah Misionaris Agung. Dia diutus Allah Bapa untuk menyiapkan dan memungkinkan inkarnasi Sabda Allah terlaksana dalam diri St.Maria. Roh Kudus memenuhi dan membimbing Yesus dalam seluruh hidup dan karya misi-Nya sampai Dia dengan kehendak bebas-Nya menyerahkan Roh-Nya kembali kepada Allah Bapa pada saat tergantung pada salib.”Ya Abba, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan Roh-Ku” (Yoh 19:30). Pada saat kebangkitan Yesus menerima kembali Roh-Nya dari Allah Bapa (Rm 1:4; 8:11).Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya dan berkata: “Sama seperti Bapa mengutus Aku demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Kemudian Yesus menghembusi mereka dan berkata: “Terimalah Roh Kudus” (Yoh 20:21-22). Misi para murid mengikuti model misi Yesus. Sebagaimana Allah Bapa mengutus Yesus demikian juga sekarang Dia mengutus para murid-Nya. Dan sama seperti Allah mengutus Roh Kudus ke atas Yesus untuk melakukan misi-Nya, demikian juga Yesus menghembusi mereka dengan kuasa Roh Kudus untuk pewartaan Injil. Baik Bapa dan Yesus memiliki otoritas untuk

¹⁹Stanley B. Marrow, *Paul: His Letters and Theology*, NewYork/Manwah: Paulist Press, 1986, pp.199-200.

²⁰Gerhard Lohfink, *Jesus of Nazareth*, Linda M. Malloney (trans.), Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012, p. 37.

mengutus utusan. Tanpa otoritas dari Yesus dan daya Roh Kudus para murid tidak bisa melakukan karya misi.

Karya misi para Rasul dimulai secara lebih luas dan berbuah ketika mereka menerima dan diperlengkapi dengan Roh Kudus atau “kuasa dari tempat tinggi” (Lk 24:46- 49). Setelah bangkit dari kematian Yesus mengatakan kepada mereka, “Tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus” (Kis 1:4). Pada saat para murid sedang berkumpul Yesus mengatakan lagi, “Kamu akan menerima *kuasa*, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis 1:8). Pada hari raya Pentakosta, Roh Kudus turun dan memenuhi semua murid termasuk Maria ibu Yesus, beberapa perempuan dan saudara-saudara Yesus (Kis 1:1-13). Roh Kudus memberi mereka karunia berbicara dalam banyak bahasa untukewartakan “perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah” (Kis 2:11). Roh Kudus yang mereka semua terima adalah Roh profetis²¹ yang menjadikan mereka nabi-nabi dan saksi-saksi Yesus Kristus (Yoel 2:28-32). Roh Kudus dicurahkan tidak hanya ke atas para Rasul tetapi juga kepada semua orang: orangtua, anak laki-laki dan perempuan, orang muda, tuan dan hamba untuk misi dan tugas profetis (Yoel 2:17-18). Pada Pentakosta Roh Kudus melahirkan Gereja misioner. Pentakosta menandai era baru misi dan pewartaan Injil tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Allah (Kis 2:14-20). Fokus pewartaan misioner Para Rasul sejak Pentakosta yaitu Yesus yang dibunuh oleh bangsa-bangsa durhaka telah dibangkitkan dan diangkat Allah menjadi “Tuhan dan Kristus” (Kis 2:36). Kotbah Petrus yang dipenuhi kuasa Roh Kudus menyebabkan tiga ribu orang bertobat pada hari itu. Mereka semua dibaptis dan menerima Roh Kudus (Kis 2: 37-41). Roh Kudus terus membangkitkan iman dan pertobatan dalam diri orang-orang yang mendengarkan pewartaan Injil. Tuhan menyertai dan meneguhkan pewartaan Injil para Rasul dengan tanda-tanda ajaib (Mrk 16:15-20).

Roh Kudus, yang berasal dari Bapa dan diutus Yesus berperan untuk menolong, menghibur, menyertai, mengajar dan mengingatkan para Rasul akan segala ajaran Yesus (Yoh 14:16; 26). Roh Kudus “memberikan kesaksian” tentang Yesus dan “memuliakan” Dia (Yoh 15:26; 16:14). Dia juga menyadarkan dunia akan “dosa, kebenaran dan penghakiman” (Yoh 16:8-11). Bersama dan dalam kuasa Roh Kudus para Rasul merealisasikan amanat misioner Yesus: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:18-20).

²¹Raniero Cantalamessa, *The Mystery of Pentecost*, Bandara, Mumbai: St. Pauls, 2010, p.32.

Roh Kudus yang diutus Yesus akan tinggal dalam hati para murid Tuhan dan menyertai mereka sampai akhir zaman (Yoh.14:16;18). Roh Kebenaran membantu umat beriman untuk berdoa, mengasihi, menyapa Allah sebagai Abba (Rm 5:5) dan mengimani Yesus sebagai Tuhan (1 Kor 12:3). Dia memberi para murid kata-kata hikmat dan keberanian ketika mereka dihadapkan pada para penguasa, pemerintah atau majelis (Luk 12:12). Roh Kudus menjamin persatuan antara Allah dan manusia.”Demikianlah kita ketahui bahwa kita tetap berada di dalam Allah dan Dia di dalam kita: Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya” (1Yoh 4:13). Roh Kudus menjadikan manusia “bait Allah” (1 Kor 6:19; 12:12-31) dan “milik Kristus” (Rm 8:9). Roh Kudus membaptis semua umat beriman menjadi satu Tubuh dengan Yesus sebagai Kepalanya dan Roh yang sama ‘memberi minum’ kepada semua anggota Tubuh (1Kor 12:13). Roh Kudus mengaruniakan karunia karismatis kepada setiap orang beriman demi kebaikan seluruh Gereja (1 Kor 12:1-11; 14:1-25). Allah juga menetapkan beberapa orang dalam Gereja sebagai rasul, nabi dan pengajar (1 Kor 12:28) untuk karya pengajaran dan pewartaan Injil. Selain itu Roh Kudus membantu umat beriman menghasilkan buah Roh (Gal 5:22), memetraikan mereka menjelang hari penyelamatan (Ef 4:30) dan membangkitkan mereka pada akhir zaman (Rm 8:11). Singkatnya, Roh Kudus adalah “agen utama karya misi.”²²

2.6 Partisipasi Gereja dalam Missio Dei

Misi pertama-tama adalah karya Allah Tritunggal. Gereja mengambil bagian dalam misi Allah (*missio Dei*). Semua orang beriman yang telah dibaptis dan diurapi oleh Roh Allah diutus untuk melanjutkan misi Allah. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa pada hakekatnya karya misi “berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus, menurut rencana Allah” (AG, 2). Gereja diutus Allah untuk menyalurkan hidup ilahi dan keselamatan kepada manusia. Misi merupakan sebuah epifani Allah dan kuasa liberatif-Nya dalam dunia (AG, 9) dan Gereja diutus untuk menghadirkan Allah. Gereja merealisasikan “tujuan tertinggi dari seluruh dari ekonomi ilahi yaitu masuknya makhluk ciptaan Allah ke dalam persatuan sempurna dengan Allah Tritunggal.”²³ Melalui misi Gereja, Allah memanggil semua manusia untuk dapat “mengambil bagian dalam kodrat ilahi-Nya.” (2 Ptr 1:4).

Menurut penginjil Yohanes, tujuan dari pewartaan Injil adalah supaya orang-orang yang mendengarkan Injil bisa masuk ke dalam persekutuan dengan Gereja dan persatuan dengan Allah dan Yesus Kristus (1 Yoh 1:3). Gereja

²²Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, no. 21 (7 Desember 1990).

²³ *Catechism of the Catholic Church*, no. 260, New York, NY: Doubleday, 1995.

adalah “sakramen persatuan batin manusia dengan Allah”²⁴ baik sekarang di dunia ini maupun di akhir zaman. Sebagai *instrumentum* dan *sacramentum salutis* dalam dunia Gereja pertama-tama harus berakar pada Allah Tritunggal.²⁵ Hanya dalam persatuan dengan Allah Tritunggal, Gereja akan menjadi *tanda* dan *sarana persatuan* yang efektif antara manusia dan Allah. Kesadaran akan persatuan dan keberakarannya dalam Allah memungkinkan misionaris atau Gereja tidak mengklaim misi sebagai karya pribadi dan selalu mengandalkan kekuatan Allah dalam pewartaan Injil.

Fokus pewartaan misionaris/Gereja adalah Yesus Kristus sebagai satu-satunya Penyelamat yang melaksanakan rencana penyelamatan universal. Dia adalah satu-satunya Jalan, Kebenaran dan Hidup dan tak seorang pun dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Dia (Yoh 14:6). Menurut Rasul Petrus, tidak ada pribadi lain di bawah kolong langit yang bisa menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian selain Yesus Kristus (Kis 4:12). Menurut Paulus, Yesus adalah “satu-satunya perantara antara Allah dan manusia” dan Dialah “yang telah menyerahkan diri-Nya bagi tebusan bagi semua manusia.” (1 Tm 2:5-7). Kepada jemaat Kolose Paulus memberi nasehat, “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar dalam Dia dan dibangun di atas Dia...” (Kol 2:6-7). Paulus terus-menerus menggunakan formula “dalam Yesus Kristus” untuk menekankan peranan sentral Yesus dalam karya penyelamatan. *Dalam Kristus* Allah mengaruniakan manusia berkat-berkat rohani dan menjadikan mereka anak-anak-Nya. *Dalam Kristus*, Allah menebus, mengampuni dosa manusia dan memetrakannya dengan Roh Kudus. Dan *dalam Dia* segala sesuatu di surga dan di bumi didamaikan dengan Allah (Ef 1:1-14). Oleh pembaptisan seorang diubah menjadi serupa dengan Yesus dan berpartisipasi dalam hidup, wafat dan kebangkitan-Nya.²⁶ Dalam dan melalui Yesus Allah hadir dalam dunia dan Dialah satu-satunya jalan menuju persekutuan dengan Allah Tritunggal.²⁷

Menurut Paus Yohanes Paulus II, pada zaman ini Gereja harus kembali kepada semangat Pentakosta para Rasul. “Kita harus menyulut lagi dalam diri kita semangat pendorong sejak awal mula dan membiarkan diri kita dipenuhi dengan semangat bernyala dari pewartaan rasuli sebagai tindak-lanjut Pentakosta”²⁸ Pada zaman sekarang ini, misionaris membutuhkan ‘pencurahan

²⁴ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, no 1 R. Hardawiryan (trans.), Jakarta: Obor, 2004; Paus Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, no. 24.

²⁵ Franciscus, *Evangelii Gaudium*, no. 111.

²⁶ Joseph A. Fitzmeyer, “The Letters to the Romans,” dlm Raymond Brown, et.al. (editors), *The Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Champman, 1970, p.306.

²⁷ Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, no. 7.

²⁸ Yohanes Paulus II, *Novo Millennio Ineunte*, no 40 (6 Januari 2001), R. Hardawiryan (trans.), Jakarta: Dokpen KWI, 2001.

Roh Kudus' agar bisa melaksanakan "evangelisasi baru" secara lebih produktif. Alasannya karena hanya Roh Kudus-lah yang dapat mengobarkan semangat misi dan evangelisasi dan memberi kuasa serta hikmat profetis kepada para pewarta Injil. Hanya melalui pewartaan Injil yang diurapi Roh Kudus, misionaris akan menghasilkan pembaruan dalam hidup manusia dan dapat melakukan tanda-tanda ajaib: menyembuhkan orang sakit, mengusir setan dalam nama Yesus (bdk. Mrk 16:15-20). Dan oleh pewartaan Injil yang diurapi kuasa Roh Kudus umat beriman dibantu untuk menyembah dan memuliakan Allah Tritunggal dalam roh dan kebenaran.²⁹

2.7 Ekaristi dan Misi

Spiritualitas misioner bersumber pada liturgi, khususnya Ekaristi. Sejak awal terbentuknya Gereja, Ekaristi atau pemecahan roti merupakan bagian esensial dari kehidupan dan karya misi umat Kristen. Para murid selalu hidup bersekutu, sehati-sejiwa, setia mendengarkan pengajaran para Rasul dan memecah-mecahkan roti (Kis 2:41-47; 4:32-37). Ekaristi adalah perayaan yang menghadirkan kembali perjamuan Paskah Yesus bersama dengan murid-murid-Nya (1Kor 11:23-25). Pada perjamuan terakhir Yesus mengambil roti dan mengucapkan syukur dan berkata, "Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!" Dan Ia mengucapkan syukur atas cawan berisi anggur dan berkata: "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimetraikan oleh darah-Ku. Perbuatlah ini setiap kali kamu meminumnya menjadi peringatan akan Aku!" (1 Kor 11:24-25). Ekaristi adalah sebuah memoria dan perjamuan sakral (1 Kor 11:27).

Menurut Rasul Paulus, ada kesatuan yang sangat erat antara perjamuan Ekaristi dan pewartaan tentang Yesus. "Setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari cawan ini, kamu *memberitakan* kematian Tuhan sampai Ia datang" (1 Kor 11:26). "Semua gesture sakramental dengan caranya sendiri adalah sebuah tindakan pewartaan tentang makna penyelamatan dari wafat Kristus; Ekaristi, i.e., makan roti dan minum dari piala, adalah pewartaan yang paling tinggi."³⁰ Paulus juga menekankan bahwa makan tubuh Kristus dan minum darah Kristus adalah tindakan sakramental yang menyatakan pesatuan umat dengan Yesus Kristus sendiri (1 Kor 10:16-17). Karena itu perpecahan dalam jemaat, egoisme, tidak saling berbagi dan hati yang penuh dengan dosa sangat merusak makna dan nilai Ekaristi (1 Kor 11:17-34).

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa "liturgi adalah puncak ke mana aktivitas Gereja diarahkan dan juga sumber darinya segala kekuatannya mengalir."³¹ Ekaristi mengalirkan kepada umat segala rahmat pengudusan dan

²⁹ Raniero Cantalamessa, p. 33.

³⁰ Stanley B. Marrow, *Paul: His Letters and Theology*, New York/Manwah: Paulist Press, 1986, p. 47.

³¹ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium* (SC), no10, R.Hardawirya (trans.), Jakarta: Obor, 2004.

semua karya Gereja termasuk karya misi memuncak pada Ekaristi. “Semua sakramen dan semua pelayanan Gereja dan karya-karya kerasulan berkaitan erat dengan Ekaristi dan diarahkan kepada Ekaristi. Karena dalam Ekaristi kudus terkandung seluruh kebaikan spiritual Gereja, yaitu Kristus sendiri, Paskah kita.”³² Dalam Ekaristi misionaris bertemu dan bersatu dengan Yesus, sumber hidup dan kekuatan spiritual dalam hidup dan karya misi.

Ekaristi adalah sakramen kasih Allah Tritunggal dan perayaan syukur umat kepada Allah melalui Yesus dalam persatuan dengan Roh Kudus.³³ Yesus sendiri rindu untuk makan Paskah bersama-sama dengan para murid-Nya. Melalui seruan Yesus itu kita “mengetahui kedalaman cinta dari pribadi-pribadi Tritunggal Mahakudus bagi kita.”³⁴ Melalui Ekaristi Allah Tritunggal menghidupi, mengasihi dan menguduskan umat-Nya. “Barangsiapa makan tubuh-Ku dan minum darah-Ku tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia” (Yoh 6:56). Yesus menguatkan dan memperdalam persekutuan kasih antara umat beriman dengan diri-Nya melalui santapan tubuh dan darah-Nya. “Barangsiapa makan tubuh-Ku dan minum darah-Ku, ia memiliki hidup yang kekal” (Yoh 6:54). Persatuan dengan Yesus adalah jaminan untuk memperoleh kehidupan abadi.

Ekaristi dan misi adalah dua dimensi dari satu realitas yang sama. Misi dijiwai oleh perjumpaan personal dan persatuan dengan Tuhan dalam Ekaristi. Persatuan dengan Yesus dalam Ekaristi merupakan sumber kekuatan dan keberhasilan murid-misionaris dalam misi. “Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak” (Yoh 15:5). Semakin dalam persatuan pribadi dengan Yesus dalam Ekaristi, semakin kredibel, efektif pewartaan Injil dari seorang misionaris.³⁵ Pewartaan tentang wafat Yesus tidak berhenti pada perayaan Ekaristi tetapi harus dilanjutkan setelah Ekaristi. Pengalaman akan kasih Yesus dalam Ekaristi harus diwartakan kepada dunia. “Kasih Kristus mendesak kami” untuk mewartakan Injil (2 Kor 5:14); karena itu “celakalah aku jika aku tidak mewartakan Injil” (1 Kor 6:19). Misionaris adalah duta yang diresapi dan dijiwai oleh cinta kasih Allah dan diutus untuk mewartakan kasih Allah kepada dunia.

Perjalanan dua murid ke Emaus yang didampingi oleh Yesus yang bangkit menyimbolkan perjalanan spiritual murid misionaris yang berpusat pada Ekaristi. Liturgi Ekaristi terdiri dari dua bagian penting: liturgi Sabda dan Ekaristi. Pada bagian pertama, Yesus sendiri yang berbicara dan menjelaskan semua Kitab Suci tentang diri-Nya dan karya mesianis-Nya. Pada bagian kedua,

³² *Catechism of the Catholic Church*, no.1324.

³³ *Ibid.* no.1325.

³⁴ Paus Fransiskus, *Desiderio Desideravi*, no. 2, (29 Juni 2022) Th. Eddy Sutanto (trans.), Jakarta: Dokpen KWI, 2022.

³⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, no. 21.

Yesus sendiri memecahkan roti dan memberikannya kepada kedua murid dan pada saat itulah mereka mengenal Dia. Setelah pengalaman dengan Yesus dalam Sabda dan Ekaristi kedua murid kembali ke Yerusalem dengan hati yang berkobar-kobar. Dengan kekuatan dan sukacita yang baru merekaewartakan Yesus yang bangkit kepada sahabat-sahabat mereka (Luk 24:13-35). Misi dan pewartaan Injil harus bersumber pada perjumpaan personal dengan Yesus dalam Sabda dan Ekaristi. Di sini terletak kekuatan spiritual bagi para misioner.

2.8 Bersumber Pada Sabda Allah

Spiritualitas misionaris harus bersumber pada kesetiaan membaca, merenungkan dan menghayati Sabda Allah. Yesus menyebut “berbahagia” orang yang setia mendengar dan melakukan Sabda Allah (Luk 11:28; cf. Yak 1:22). Sabda Allah mengandung daya hidup ilahi dan Sabda itu memberi hasil berlimpah kepada orang yang setia merenungkannya siang dan malam (Mzm 1:3). Kehidupan dan karya profetis para nabi menunjukkan bahwa mereka selalu mendengar dan membathinkan Sabda Allah dan kemudian dalam kuasa Roh Allah mereka mewartkannya kepada umat. Sebagai contoh kita melihat kehidupan nabi Yehezkiel. Sebelum mewartakan Sabda Allah, Yehezkiel “membuka mulut dan makan gulungan kitab” (Yeh 3:1). Setelah memakannya, dia mewartakan Sabda Allah kepada bangsa Israel. Dia menjadikan Sabda Allah sumber kekuatan dan penghiburan spiritual. Ketika dia menghadapi tantangan berat, Tuhan hadir untuk meneguhkan hatinya dan meliputi dia dengan kuasa Roh-Nya (Yeh 3:22-24).

Nabi Yeremia pun melakukan hal yang sama. Sebelum bernubuat, Tuhan menjamah mulut Yeremia dan meletakkan Sabda-Nya pada mulutnya (Yer 1:9). Sabda Allah adalah makanan rohaninya. “Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, sebab nama-Mu telah diserukan atasku, Ya TUHAN, Allah semesta alam.” (Yer 15:16). Dalam penderitaan, penghinaan dan tantangan, Yeremia mengandalkan Allah dan Sabda-Nya sebagai sumber kekuatan dan penghiburan. Demikian pula yang dilakukan oleh Rasul Yohanes. Dia menerima gulungan Kitab dari seorang malaikat dan *memakannya*. Sabda Allah itu terasa manis seperti madu dalam mulutnya tetapi terasa pahit dalam perutnya. Sabda Allah yang dimakan bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk banyak orang. “Engkau harus *bernubuat* lagi kepada banyak bangsa dan kaum dan bahasa dan raja” (Why 10:8-10). Sabda Allah memiliki daya pembebas. Menurut Paulus, Injil adalah “kekuatan Allah yang menyelamatkan semua orang yang percaya” (Rm 3:16). Kekuatan redemptif Allah itu harus diwartakan supaya banyak orang dapat diselamatkan.

Pewartaan tentang Yesus harus berakar pada pengenalan dan perjumpaan personal seorang misionaris dengan Yesus dalam Kitab Suci karena seluruh

Kitab Suci bersaksi tentang Yesus. Dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci seorang murid semakin mengenal Yesus Kristus. Sebaliknya, St. Hieronimus mengatakan “*Ignoratio enim Scripturam ignoratio Christi est*” [Ketidaktahuan tentang Kitab Suci adalah ketidaktahuan tentang Kristus]. Gereja menegaskan bahwa “Dalam Kitab-kitab Suci Bapa yang ada di surga penuh cinta kasih menjumpai para putra-Nya dan berwawancara dengan mereka” dan Sabda Allah adalah “kekuatan untuk iman, makanan bagi jiwa dan sebuah sumber yang murni dan abadi bagi hidup spiritual.”³⁶ Sabda Allah berguna untuk kehidupan umat. Menurut rasul Paulus, “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Tim 3:16). Sabda Allah dalam Alkitab harus menjadi sumber utama pewartaan pastoral, katakese, pelajaran Kristiani, homili.³⁷ Spiritualitas misionaris berpusat pada pengalaman personal akan Yesus melalui Sabda-Nya yang dibaca, direfleksikan dan diamalkan. Tanpa pengalaman dan pengetahuan personal akan Yesus tidak akan ada pewartaan yang efektif. Apa yang dilihat, didengar dan diraba tentang Yesus, Sabda Hidup harus diberitakan kepada semua orang (cf. 1 Yoh 1:1-3).

2.9 Doa dan Kontemplasi

Doa dan kontemplasi merupakan bagian esensial dari hidup spiritual dan karya misi seorang misionaris. Inti dari doa dan kontemplasi adalah relasi kasih dan komunikasi yang intim antara manusia dengan Allah. “Tinggal dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (Yoh 15:4). Kasih mendasari dan mewarnai seluruh relasi itu. “Seperti Bapa mengasihi Aku, demikian juga Aku telah mengasihi kamu, tinggallah dalam kasih-Ku” (Yoh 15:9). Doa dan kontemplasi memperdalam dan menguatkan kasih antara manusia dan Allah.

Yesus sendiri adalah seorang misionaris aktif-kontemplatif. Dia adalah seorang pendoa. Dalam seluruh hidup-Nya, Yesus selalu menyadari persatuan dan komunikasi-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus. Dia selalu mencari waktu dan tempat khusus untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan Bapa-Nya. Dia menjadikan doa dan keheningan sebagai bagian esensial dari hidup dan misi-Nya. Yesus berdoa seorang diri di bukit (Mat 14:23). Dia berdoa sebelumewartakan Injil, menyembuhkan orang-orang sakit dan mengusir setan-setan (Mrk 1:35). Dia berdoa semalam-malaman kepada Allah sebelum memilih rasul-rasul-Nya (Lk 6:12). Ia mendoakan murid-murid-Nya (Yoh 17:1-26). Yesus juga berdoa bersama dengan tiga murid-Nya di atas gunung suci sebelum pergi ke Yerusalem untuk memulai penderitaan-Nya (Lk 9:28). Dia berdoa di taman Getzemani sebelum ditangkap dan diadili (Mat 26:36-44). Pada saat

³⁶ *Dei Verbum*, no.21.

³⁷ *Ibid.*, no.25.

tergantung pada salib Yesus pun memohon supaya Allah Bapa mengampuni musuh-musuh-Nya (Lk 23:34). Yesus mendoakan Mazmur 22:2 ketika Dia merasa ditinggalkan oleh Bapa-Nya (Mrk 15:4); dan mendoakan Mazmur 31:6 ketika Dia menyerahkan Roh-Nya kembali kepada Bapa (Lk 23:46). Singkatnya, seluruh hidup misioner Yesus diresapi semangat doa. Relasi dan dialog yang akrab dengan “Abba-Nya” menjadi sumber kekuatan seluruh hidup dan karya misi-Nya.

Para Rasul dan murid Yesus adalah para pendoa. Mereka menempatkan doa sebagai pusat hidup bersama dan karya perutusan. “Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus dan saudara-saudara Yesus” untuk menantikan pencurahan Roh Kudus (Kis 1:14). Mereka berdoa sebelum memilih pengganti Yudas Iskariot (Kis 1:24). Ketika Petrus dan Yohanes dipenjarakan seluruh jemaat Kristen bertekun dalam doa kepada Allah. Ketika mereka sedang berdoa turunlah Roh Kudus dan memenuhi mereka semua. Roh Kudus mengaruniakan mereka keberanian dan sukacita untukewartakan Sabda Allah (Kis 4: 31). Oleh doa jemaat Petrus dan Yohanes pun dibebaskan dari penjara.

Rasul Petrus mendelegasikan kepada para diakon pelayanan sosial-karitatif kepada para janda supaya para Rasul lebih “memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman” (Kis 6:4). Petrus sendiri selalu mengawali semua pelayanannya dengan doa. Dia berdoa sebelum menyembuhkan Tahbita (Kis 9:40). Dalam doa Petrus mendapat vision dan misi dari Roh Kudus untukewartakan Injil kepada keluarga Kornelius, perwira pasukan Italia. Dalam bimbingan Roh Petrus pergi ke rumah Kornelius. Ketika dia sedangewartakan tentang Yesus Kristus, Roh Kudus turun memenuhi seluruh anggota keluarga Kornelius dan mereka semua berbicara dalam bahasa roh dan memuliakan Allah. Mereka semua percaya kepada Yesus Kristus dan dibaptis (Kis 10:1-48). Dengan berdoa Petrus menjadi lebih peka terhadap bimbingan dan kehendak Roh Kudus dan menjadi lebih efektif dalam karya pewartaan Injil.

Paulus, pewarta Injil dan misionaris kepada bangsa-bangsa kafir, adalah seorang pendoa. Doa dan misi saling berkaitan dalam hidup Paulus. Dia berdoa supaya bangsa Israel diselamatkan dan memperoleh kebenaran tentang Yesus (Rm 10:1). Dia tekun mendoakan jemaat-jemaatnya (Flp 1:4) dan rekan-rekan pewarta Injil (2 Tim 1:3; Flp 1:4, 6). Paulus juga selalu meminta jemaat-jemaatnya berdoa supaya Tuhan membuka pintu bagi pewartaan Injil dan supaya kesaksian tentang Yesus segera diterima oleh umat (Kol 4:4, 12; 2 Thes 3:1). Paulus percaya bahwa doa-doa dari jemaat memberinya keberanian dan perkataan yang benar untukewartakan Injil Kristus (Ef 6:9). Menurut Paulus, doa dalam Roh Kudus dan pedang Roh yaitu Firman Allah adalah senjata spiritual yang harus digunakan seorang beriman dalam peperangan melawan

Iblis dan kerajaan kegelapan (Ef 6:8). Doa dalam kuasa Roh Kudus sangat menentukan keberhasilan dan perkembangan pewartaan Injil.

Menurut Yohanes Paulus II, kebutuhan yang mendesak dan penting di zaman sekular ini adalah sebuah “spiritualitas” atau “hidup doa.”³⁸ Doa adalah “substansi dan jiwa” dari kehidupan umat Kristen dan “kondisi bagi seluruh karya pastoral yang sejati.”³⁹ Jemaat-jemaat Kristen harus dibina menjadi “sekolah-sekolah doa yang sejati” di mana mereka mengalami perjumpaan dengan Yesus dan memperoleh kekuatan untuk mentransformasi kehidupan dunia dan manusia.⁴⁰ Doa harus meresapi karya misi dan sebaliknya karya misi menjiwai hidup doa. “Misi adalah kontemplasi dalam tindakan dan tindakan dalam kontemplasi.”⁴¹ Seorang misionaris pertama-tama haruslah seorang pendoa kontemplatif, seorang yang selalu mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah dan diubah oleh Allah. Yohanes Paulus II menegaskan, “Jika seorang misionaris bukan seorang kontemplatif, misionaris tersebut tidak bisaewartakan Kristus dengan suatu cara yang kredibel. Seorang misionaris adalah seorang saksi tentang pengalaman akan Allah.”⁴² Pengalaman personal akan Allah dalam doa merupakan kesaksian dan sumber kekuatan seorang misionaris dalam karya misi.

2.10 Kemartiran

Sejak berdirinya Gereja selalu menghayati panggilannya sebagai komunitas para martir. Misi adalah sebuah kesaksian (*martyrium*). Kata ‘*martyr* dan *martyros*’ pada awalnya digunakan untuk para Rasul yang dipilih dan diutus untuk memberi kesaksian tentang Yesus Kristus. Kesaksian terwujud melalui penghayatan kebajikan-kebajikan Kristiani dan nilai-nilai Injil. Tetapi dalam perkembangannya kata *martir* kemudian digunakan untuk orang-orang Kristen yang menumpahkan darahnya karena imannya kepada Yesus (Why2:13; 11:3; 17:6)⁴³ Model utama kemartiran adalah Yesus. Dia adalah seorang “Rasul dan Imam Agung” (Ibr 3:1). Sebagai seorang Rasul, Yesusewartakan Kabar Gembira dan sebagai Imam Agung, Dia mempersembahkan korban yang paling sempurna: yaitu Tubuh dan darah-Nya sendiri. Yesus Kristus adalah sekaligus Rasul dan Imam Agung, atau nabi-dan-martir.⁴⁴ Dia adalah Orang Benar dan Nabi yang dikhianati dan dibunuh oleh bangsa Israel (Kis 7:51-53). Pewartaan Injil dan wafat Yesus merupakan satu tindakan misioner. Kematian-Nya pada

³⁸ Yohanes Paulus II, *Novo Millennio Ineunte*, no.33.

³⁹ *Ibid.*, no.32.

⁴⁰ *Ibid.*, no. 33.

⁴¹ Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, no.23.

⁴² Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio*, no. 91.

⁴³ Agnes Cunningham, “Martyr” dlm *The New Dictionary of Theology*, Joseph A.Kamonchak, Mary Collins, Dermot A. Lane (eds.), Bangalore: Theological Publication, 2003, p.628.

⁴⁴ E. Schillebeeckx, *Church the Human Story of God*, NY: Crossroad, 1990, p. 274.

salib tidak membatalkan atau menghancurkan seluruh misi dan pewartaan-Nya, melainkan pada saliblah seluruh misi dan pewartaan Yesus mencapai titik puncak-Nya; dan pada saliblah kemuliaan kerajaan-Nya direalisasikan secara penuh.⁴⁵

Misi dan kemartiran adalah panggilan dan identitas para murid-misionaris. Yesus sendiri memberi karakter itu kepada semua murid-misionaris-Nya. “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya” (Mrk 8: 34-35). Yesus sendiri “menanggung banyak penderitaan, dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah hari ketiga” (Mrk 8:31). Misionaris dipanggil untuk menderita dan mati seperti Yesus. “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Ptr 2:21). Yesus adalah teladan bagi para misionaris. Dia sabar dalam penderitaan, rela mengampuni musuh-musuh-Nya, membalas kejahatan dengan kebaikan, tidak mencaci maki, tetapi menyerahkan semua penderitaan itu kepada Allah (1 Ptr 2:22-24). Seorang misionaris harus “minum cawan penderitaan” yang diminum oleh Yesus dan dibaptis dengan pembaptisan Yesus. “Dibaptis dalam Kristus” atau “dikuburkan bersama Kristus” berarti secara sadar dan aktif mengambil bagian dalam hidup, penderitaan, kematian dan kebangkitan Yesus.⁴⁶

Kemartiran dan pewartaan Injil tidak bisa dilaksanakan tanpa kuasa dan kekuatan Roh Kudus. Yesus sendiri berjanji, “Kamu akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun atas kamu dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan di Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis 1:8). Roh Kudus menjadikan para Rasul saksi-saksi Kristus yang berani dan militan (Kis 1:22). Stefanus adalah seorang diakon yang penuh dengan Roh Kudus beraniewartakan bahwa Yesus adalah Orang Benar yang diutus Allah tetapi dibunuh oleh pemuka agama Yahudi. Karena kesaksiannya Stefanus dirajam sampai mati (Kis 7:1-60). Pewartaan dan kemartiran Stefanus menghasilkan banyak pertobatan dan salah satunya adalah pertobatan Paulus.

Kematiran menjiwai karya misi Rasul Paulus. Dia percaya bahwa dia diutus untukewartakan Yesus yang tersalib (1Kor 1:17-31). Seluruh hidupnya

⁴⁵ Gerhard Lohfink, *Jesus of Nazareth*, Linda M. Malloney (trans.), Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012, p. 38.

⁴⁶ Joseph A. Fitzmayer, “The Letter to the Romans” dlm Raymond Brown, et.al. (edits.), *The Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Chapman, 1970, p.309.

merupakan sebuah *koinonia* dengan Yesus yang tersalib.⁴⁷ “Aku telah disalibkan bersama Kristus” (Gal 2:19 a). Yesus hidup dalam jiwanya. “Bukan aku sendiri yang hidup, melainkan Yesus yang hidup dalam aku” (Gal 2:20). Melalui penderitaan tubuhnya dia memuliakan dan mengagungkan Yesus (Flp 1:20). Menderita demi Yesus adalah kasih karunia. “Kepada kamu dikaruniakan bukan hanya untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita demi Dia” (Flp 1:29). Paulus menasehati Timotius untuk “ikut menderita sebagai prajurit yang baik dari Yesus Kristus” demi pewartaan Injil (2 Tim 2:3). Injil harus selalu diberitakan entah baik atau tidak baik waktunya (2 Tim 4:2). Menderita demi Injil bertujuan supaya “umat pilihan Allah memperoleh keselamatan dalam Kristus” (2 Tim 2:10).

Kemartiran terus mewarnai dan menjiwai kehidupan Gereja. Pada zaman para kaisar Septimus Severus (202-203), Decius dan Valerian (257-258), Diocletian dan Galerius (303) banyak orang Kristen dikejar, dibakar atau dipenjarakan. Pada abad 16 banyak misionaris Dominikan dan umat Katolik di Kepulauan Solor, NTT dibunuh dan banyak bangunan gereja dibakar oleh VOC Belanda dan orang-orang Islam. Pada abad 19 sekitar 8000-10.000 umat Kristen Korea dibunuh dan 103 orang Katolik kemudian dikanonisasi. Di Vietnam sekitar 117 orang dibunuh karena iman mereka.⁴⁸ Abad 21 bisa disebut ‘abad martir’ karena banyak sekali umat Kristen di seluruh dunia menderita dan dibunuh karena iman mereka. Secara global jumlah martir pada abad ini jauh melebihi jumlah martir daripada abad-abad sebelumnya. Di Indonesia banyak umat Kristen mengalami kekerasan, intimidasi, teror, dibunuh dan dipenjara karena imannya. Banyak bangunan gereja seperti di Poso, Ambon, dll dibakar dan atau dibom yang merenggut banyak korban jiwa. Dalam konteks kekerasan dan dunia yang terluka para misionaris dan Gereja dipanggil untuk terusewartakan Injil dan memberi kesaksian tentang Yesus.⁴⁹

Para martir ewartakan Injil dalam bahasa darah dan kematian. Gereja lahir dan berkembang oleh darah dan kesaksian para martir. Tertullianus mengatakan, “*Sanguinis martyrum, semen Christianorum*”. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa kemartiran menjadikan seorang murid serupa dengan Yesus Kristus (Flp 2:7-8). Kemartiran bukanlah suatu aib atau kegagalan melainkan hadiah termahal dan ekspresi cinta paling murni dari seorang murid kepada Yesus.⁵⁰ Tanpa cinta yang besar kepada Tuhan dan sesama, kemartiran sedikit pun tidak

⁴⁷ Robin Scroggs, “Crucified with Christ: A Synthesis of the Theology of 1 and 2 Thesalonians, Philemon, Phillipians and Galatians”, dlm *Pauline Theology*, Vol 1, Jouette M. Basseler (ed.) Minneapolis: Fortress Press, 1991, p. 241.

⁴⁸ “Vietnamese Martyrs, https://en.wikipedia.org/wiki/Vietnamese_Martyrs, diakses 14 September 2022;

⁴⁹ Paul Kollman, “Urgent Demands of the Present: Missiological in a Wounded World,” dlm *Mission Studies* 39 (2022), pp.139-162.

⁵⁰ *Lumen Gentium*, no. 42.

memiliki arti dan nilai. Seorang martir bersatu dan menjadi serupa dengan Yesus yang tersalib.⁵¹ Nilai-nilai Injil lebih lantang diwartakan melalui kemartiran. “Betapa pun pentingnya program-program pembinaan dan kiat-kiat Evangelisasi, akhirnya kemartiranlah yang menampilkan kepada dunia inti terdalam dari pewartaan Kristiani.”⁵² Itulah spiritualitas misionaris. Seorang murid-misionaris harus mengikuti jalan spiritual kemartiran Yesus, Sang Sabda: benih gandum harus jatuh ke tanah dan mati, agar dapat menghasilkan banyak buah (Yoh 12:24-25). Kemartiran yang demikian berdaya untuk penyelamatan dan merupakan jalan pasti menuju persatuan dengan Allah Tritunggal.

3. Simpulan

Spiritualitas, pada hakekatnya, adalah hidup berpusat atau berakar pada Allah Tritunggal. Allah Tritunggal adalah sumber dan tujuan misi. Spiritualitas misi berakar dalam Allah Bapa yang mengutus Yesus dan Roh Kudus untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan kematian. Roh Kudus diutus Bapa ke atas Gereja supaya Gereja mengambil bagian dalam misi Allah, i.e., mewartakan Injil keselamatan. Keberakaran dalam dan persatuan yang akrab Gereja atau seorang misionaris dengan Allah Tritunggal menentukan keberhasilan karya misi dan pewartaan Injil. Spiritualitas misi juga dikuatkan dan disuburkan melalui perjumpaan dan persatuan dengan Allah Tritunggal melalui Ekaristi, doa dan kontemplasi, Sabda Allah dan kemartiran.

4. Kepustakaan

Bibliografi

Athanasius, “On The Incarnation” no. 54 dlm *Christology of the Later Fathers*, Edward R. Hardy (ed.), Philadelphia: The Westminster Press, 1954.

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission*, NY, Maryknoll: Orbis Books, 1994.

Boff, Leonardo. *Trinity and Society*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.

Catechism of the Catholic Church, no. 260, New York, NY: Doubleday, 1995.

Cantalamessa, Raniero. *The Mystery of Pentecost*, Bandara, Mumbai: St. Pauls, 2010.

⁵¹ Richard P. McBrien, p.1022.

⁵² Paus Yohanes Paulus II, *Gereja di Asia*, no.49.

Cunningham, Agnes “Martyr” dlm *The New Dictionary of Theology*, Joseph A.Kamonchak, Mary Collins, Dermot A. Lane (eds.), Bangalore: Theological Publication, 2003.

Doneway, Michael. *Understanding Christian Spirituality*, New York/ Mahwah, NJ: Paulist Press, 1997.

E. McGrath, Aliceter. *Christian Spirituality:An Introduction*, Victoria, Australia: Blackwell Publishing Co., 2003.

Fransiskus, Paus. *Evangelii Gaudium*, (November 24, 2013), no.78-82.
_____. *Desiderio Desideravi*, no. 2, (29 Juni 2022) Th. Eddy Sutanto (trans.), Jakarta: Dokpen KWI, 2022.

Fitzmayer, Joseph A. “The Letter to the Romans” dlm Raymond Brown, et.al. (eds.), *The Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Champman, 1970.

Kavunkal, Jacob. “Re-look at the Mission Concept” dlm *Vidyajyoti Journal of Theological Refelction*, Vol. 86 (6 June 2002).

Kollman, Paul.“Urgent Demands of the Present: Missiological in a Wounded World,” dlm *Mission Studies* 39 (2022), pp.139-162.

Konsili Vatikan II. *Ad Gentes*. R.Hardawiryana (trans.), Jakarta: Obor, 2004.
_____. *Sacrosanctum Concilium* (SC), no10, R.Hardawiryana (trans.), Jakarta: Obor, 2004.
_____. *Lumen Gentium*, R.Hardawiryana (trans.), Jakarta: Obor, 2004.
_____. *Konstitusi Dogmatik Dei Verbum*, no 2, R.Hardawiryana (trans.), Jakarta: Obor, 2004.

Kroeger, James H. “Asia’s Bishops: Church Needs Renewal Evangelizers” dlm *Verbum SVD* 54:3 (2013).

Lawrence, S.E. “A Universal Spirituality: The Need of the Hour!”, dlm *Vidyajyoti Journal of Theological Refelction*, Vol 86 (6 June 2002).

Lohfink, Gerhard. *Jesus of Nazareth*, Linda M. Malloney (trans.), Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012.

Kristoforus Bala, Spiritualitas : Sumber Kekuatan Bagi Hidup dan Karya Bagi Misionaris

Michael, S.M. "Socio-Political Analysis of the Rise of Fundamentalism" dlm *Intercultural Mission*, Vol 2, Lazar T. Stanislaus and Martin Uefing (eds.), Sankt Agustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut, 2015.

Paulus II, Yohanes. *Novo Millennio Ineunte*, (6 Januari 2001), R. Hardawiryana (trans.), Jakarta: Dokpen KWI, 2001.

_____. *Redemptoris Missio*, (7 Desember 1990).

_____. *Gereja di Asia*, (6 November 1999), no.15. R. Hardawijaya (trans.), Jakarta: Dokpen KWI, 2000.

P.McBrien, Richard. *Catholicism*, New York, NY: HarperCollins Publisher, 1994.

Rohr, Richard. *The Divine Dance: The Trinity and Your Transformation*, ebook (tanpa tahun dan penerbit).

Schillebeeckx, E. *Church the Human Story of God*, NY: Crossroad, 1990.

Scroggs, Robin. "Crucified with Christ: A Synthesis of the Theology of 1 and 2 Thesalonians, Philemon, Phillipians and Galatians", dlm *Pauline Theology*, Vol 1, Jouette M. Basseler (ed.) Minneapolis: Fortress Press, 1991.

Stanley B. Marrow, *Paul: His Letters and Theology*, New York/Manwah: Paulist Press, 1986.

Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.

Vawer, Bruce. "The Johannine Epistles," dlm Raymond Brown, et.al. (eds.), *The Jerome Biblical Commentary*, London: Geoffrey Champman, 1970.

"Vietnamese Martyrs, https://en.wikipedia.org/wiki/Vietnamese_Martyrs. diakses 14 September 2022